

**INTERRELIGIUS UNDERSTANDING ALA MC AULIFE: ARAH BARU MENCARI
HARMONISASI ANTAR ISLAM DAN AGAMA LAIN**

Mohd Arsyad

arsyadmohd93@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This study found that the relationship between religions affects the direction of orientalism studies. Orientalist research shifts from being historical-skeptic, to being more conceptual-harmonious. This paper focuses on the second study, namely the conceptual-harmonious orientalist, and more specifically examines Jane Dammen McAuliffe (1944). The results are: first: McAuliffe uses the paradigm of Interreligious understanding, namely reading the Koran in terms of awareness of religious diversity. Second, the output of McAuliffe's research found that terms that have similar meanings as "Religioun" (Din, millah, Ibada, Islam, Hanif, and Shari'a) are used not to refer to one particular religion exclusively, the different meanings that exist indicate an inclusive religion. -pluralist. Third and finally, McAuliffe's recitation of seven verses of the Qur'an (i.e. Al-Baqarah: 62, Ali Imran: 55, Ali Imran: 199, Al-Maidah 66, Al-Maidah 82-83, Al-Qasas 55-52, and Al-Hadid 27) show that ideally, the Qur'an has great respect for Christians, this is indicated by the many praises given to Christians.

Keyword: Orientalist, Al-Qur'an, McCauliffe, Interreligious Understanding, Harmonization.

Abstrak

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antar agama mempengaruhi arah kajian orientalisme. Penelitian orientalis bergeser dari yang bersifat historis-skeptis, menjadi lebih konseptual-harmonis. Tulisan ini berfokus pada kajian yang kedua, yaitu orientalis yang konseptual-harmonis, dan secara lebih spesifik mengkaji Jane Dammen McAuliffe(1944). Hasilnya adalah: pertama: McAuliffe menggunakan paradigma Interreligious understanding, yaitu membaca al-Qur'an dalam fame kesadaran keragaman beragama. Kedua, output dari penelitian McAuliffe menemukan bahwa terma yang memiliki keserupaan makna sebagai "Religioun" (Din, millah, Ibada, Islam, Hanif, dan syariat) digunakan bukan untuk menunjuk pada satu agama tertentu secara eksklusif, perbedaan makna yang ada menunjukkan agama yang inklusif-pluralis. Ketiga dan terakhir, pembacaan McAuliffe terhadap tujuh ayat al-Qur'an (yaitu Al-Baqarah:62, Ali Imran: 55, Ali Imran: 199, Al-Maidah 66, Al-Maidah 82-83, Al-Qasas 55-52, dan Al-Hadid 27) menunjukkan bahwa secara ideal, Al-Qur'an sangat menghormati umat kristen, hal itu ditunjukkan dengan banyaknya pujian yang diberikan kepada umat Kristiani.

Kata Kunci : Orientalis, Al-Qur'an, Kontemporer, Mcauliffe, Interreligious Understanding, Harmonisasi.

Pendahuluan

Studi Al-Qur'an di barat kini telah membawa warna baru. Permulaan studi al-Quran(sekitar awal abad 18) dimulai dengan penelitian-penelitian yang berusaha mencari kelemahan dan ketidak-originalan al-Quran, hal ini misalnya sebagaimana dijelaskan oleh Fazlur Rahman:

Artinya: Sangatlah disayangkan bahwa pembahasan-pembahasan mengenai anteseden-anteseden Yahudi Kristen di dalam Al-Quran sering kali dilakukan karena ingin membuktikan bahwa Al-Quran adalah tidak lebih daripada gema-gema agama Yahudi atau kristen dan Muhammad tidak lebih dari pada seorang penganut agama Yahudi (atau Kristen)¹

Hal ini berbeda dengan wajah studi Al-Quran di Barat era kontemporer. Studi terhadap kitab suci umat islam tidak lagi diarahkan untuk mencari titik lemahnya, melainkan mencari keselarasan antara Al-Quran dan kitab suci agama lain. Misalnya saja yang dilakukan oleh McAuliff. Al-Quran dalam pandangan McAulif, diposisikan sebagai *scripture* yang memiliki kompleksitas hubungan dengan kitab suci sebelumnya. Hubungan ini tentu saja bukan hanya dalam *frame origin* atau tidak *origin*, dipengaruhi atau tidak dipengaruhi. Model penelitian ini tentu berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya, sebab McAuliff tidak lagi memposisikan Al-Quran sebagai teks duplikat dari kitab suci lain. Meminjam bahasa Nur Kholis Setiawan , pencarian titik lemah suatu kitab suci telah *out of date*.

Perspektif baru dalam memandang Al-Quran merupakan realita yang menarik untuk dibahas. Pergeseran paradigma tersebut tentu membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, penelitian ini akan diarahkan untuk membaca pergeseran paradigma barat terhadap al-Quran, dan secara khusus akan membahas pemikiran McAuliffe dalam memahami al-Qur'an dan sikapnya terhadap pluralisme agama.

B. Pembahasan

1) Orientalis Al-Qur'an: Selayang Pandang

Orientalis berasal dari kata *orient* yang berarti perihal ketimuran. Dengan lebih terperinci, Edward Said menjelaskan “*Anyone who teaches, writes about, or researches the Orient--and this applies whether the person is an anthropologist, sociologist, historian, or philologist--either in its specific or its general aspects, is an Orientalist, and what he or she does is Orientalism*”.

¹ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Muhyidin, Bandung: Pustaka, 1995.

²Menurutnya, orientalis adalah orang yang berusaha mempelajari, menulis, maupun meneliti segala aspek tentang ketimuran, dan kegiatan yang dilakukan oleh para orientalis disebut dengan orientalisme. Kajian mengenai ketimuran ini mulai mendapat atensi yang luas dan intensif pada akhir abad ke delapan belas dan awal abad ke sembilan belas.³

Ketertarikan sarjana muslim terhadap Al-Quran secara khusus menurut Nur Kholis Setiawan telah dimulai sejak abad ke 9 M, misalnya dengan adanya kajian al-Quran oleh Abu I-Nuh al-Anbari yang berjudul *Tafnid Al-Qur'an (Bantahan terhadap ak-Quran)*.⁴ Tujuan dari kajian-kajian terhadap al-Quran dapat dipetakan menjadi tiga, yaitu kajian apologetik, kajian imperialis, dan kajian akademik. Kajian yang pertama dan kedua bertujuan untuk memojokkan Al-Quran dan membela ajaran yang dipercayai oleh orientalis (Hal ini biasanya disebabkan karena mereka menemukan ajaran yang kontradiktif antara al-Quran dan apa yang mereka percayai selama ini). Sedangkan kajian akademik mengungkapkan kelemahan-kelemahan al-Quran secara lebih ilmiah, meskipun memiliki tujuan awal yang identik dengan kajian apologetik maupun impereal. Nur Kholis menyebut penelitian G.Weil dan Theodore Noldeke masuk dalam kategori ini.

Adapun menurut Fazlur Rahman, kajian orientalis terhadap al-Quran dapat dipetakan menjadi tiga, yaitu karya-karya yang berusaha mencari pengaruh Yahudi-Kristen dalam al-Quran, karya yang membuat rangkaian kronologi dari ayat-ayat al-Qur'an dan karya-karya yang bertujuan menjelaskan keseluruhan atau aspek-aspek tertentu saja di dalam ajaran al-Qur'an.⁵

Pemetaan Fazlur Rahman terhadap Kajian Al-Quran di Barat

	Kategori	Tokoh	Kajian	Eksplanasi
Fazlur Rahman	karya-karya yang berusaha mencari pengaruh Yahudi-Kristen dalam al-	Abraham Geiger	Was hat Mohammed aus dem Judenthume Aufgenommen (1883)	Al-Quran adalah hasil duplikasi Muhammad dari ajaran-ajaran Yahudi. terma yang diambil dari Yahudi misalnya Jannatu adn, jahannam, Rabbani, Sabt, konsep penciptaan dunia, cerita tentang tujuh langit. ⁶

² Edward W. Said, *Orientalism*. Vintage Books: Newyork, 1979, Hlm. 2

³ Sastri Sunarti, "Membaca Kembali Orientalisme Edwar Said", Dalam <http://Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id> Diakses pada 17 November 2019

⁴ Nur Kholis Setiawan Dan Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Orientalisme Al-Quran Dan Hadis*, Nawesea Press, 2007, Hlm. V-Vi

⁵ Fazlur Rahman, *The Major Theme Of The Qur'an*, Minneapolis: Bibliotheca Islamica, 1989, Hlm. Xii

⁶ Ahmad Farha, "Orientalisme Al-Quran: Studi Pemikiran Abraham Geiger", Dalam Nur Khalis Dan Sahiron Syamsudin, *Orientalisme Al-Quran Dan Hadis*, Nawesea Press, Hlm. 57-67. Bisa Juga Membaca Penelitian Lenni

	Quran			
		Hartwig Hirschfeld (1878)	Judische Elemente im Koran	
		Richard Bell	The Origin Of Islam in its Christian Environment	
		John Wansbrough	Quranic Studies	Al-Quran adalah kitab a la tradition Juive karena tercipta dalam suasana polemis yahudi-kristen, alquran adalah perpaduan berbagai macam tradisi dan oleh karena itu al-Quran tercipta setelah muhammad.
	Karya mengenai kronologi al-Quran	Theodore Noldeke-Schwally	Geschite des Qorans, diterjemahkan menjadi History of Quran	Noldeke membagi al-Quran ke dalam beberapa fase yaitu: ⁷
		R. Blachere		Menyusun kronologi al-Quran berdasarkan perkembangan psikologi Muhammad.
		Richard Bell (kemudian disempurnakan oleh Montgomery Watt)	Introduction of The Quran	
		Rudi Paret	Koran-Komenntar	Menyanggah kronologi ayat demi ayat yang dilakukan oleh Bell.
		A Jeffery	Materials for the History of the text of the Quran	

Lestari, "Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi Atas Buku *Judaism And Islam*", Dalam *Suhuf*, Vol. 7, No. 1, Juni 2014, Hlm. 41-60. Juga Penelitian M. Muzayyin, "AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis)", Dalam *QURDIS* Vol. 16, No. 2, Juli 2015. Hlm. 203-221. Juga Zulhamdani, "Interaksi Al-Qur'an Dengan Tradisi Pra-Quranik Kritik Atas Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Imitatif Al-Qur'an", *Tafsire*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017, hlm. 31-43

⁷ Lihat Theodore Noldeke, *The History Of The Quran*, Leiden Boston: Brill, 2013. Kesimpulan Theodore Noldeke Juga Tidak Berbeda Jauh Dengan Para Pendirinya, Hasil Penelitiannya Mengarah Pada Ketidakotentikan Ide-Ide Dalam Al-Quran. Misalnya Noldeke Mengatakan: *These Facts Might Lead To The Conclusion That Islam Is Basically A Religion Following In The Footsteps Of Christianity, Or, Even Further, That It Is The Manifestation In Which Christianity Entered Greater Arabia*. Hlm. 6

	Karya yang membahas kandungan al-Quran	H.Grimme	Mohammad(18 95)	Menjelaskan teologi dan doktrin kaum muslim.
		Kenneth Cragg	The Event of the Quran	
		Thomas O Shaughnesy	The Development of the Meaning of spirit in the Koran dalam Orientalia Christiana Analecta (1953)	
		S H. Al-Shamma	The Ethical System Underlying The Quran	
		Toshihiko Izutsu	The Structure of the Ethical Terms in the Koran	Membahas pandangan-pandangan pokok al-Quran dengan pendekatan semantik.

Dari pemetaan di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar penelitian al-Quran mengarah pada tesis-tesis yang sifatnya Skeptis dan penuh *prejudice*. Al-Quran dipandang sebagai kitab yang menduplikasi ajaran-ajaran kitab sebelumnya. Kecuali sebagian kecil penelitian al-Quran yang fokus pada isi kandungannya, seperti Toshihiko Izutsu. Realita ini, sebagaimana akan dijelaskan nanti, mengalami pergeseran paradigma setidaknya pada abad 20an akhir, dimana kajian al-Qura tidak lagi bersifat tendensius, namun berusaha mencari keselarasan antar kitab suci agama.

Pergeseran itu misalnya, dapat dilihat dari karya-karya McAuliffe tentang al-Qur'an. Penelitian-penelitian mengenai al-Qur'an tidak lagi diarahkan untuk mencari titik lemah, melainkan mendialogkan antar agama, khususnya Islam-Kristen. Sebagaimana akan dijelaskan nanti, McAuliffe menggunakan paradigma *interreligious understanding* untuk memahami al-Qur'an. *interreligious understanding* yang dimaksud adalah membaca al-Qur'an dalam frame kesadaran keragaman beragama. Untuk masuk pada ranah itu, maka McAuliffe menjelaskan bagaimana relasi Al-Qur'an dengan agama lain, juga dengan kata lain bagaimana al-Qur'an membincang agama-agama lain.

2) Menenal Jane Dammen McAuliffe Lebih Dekat

Jane Dammen McAuliffe (lahir 1944) adalah seorang pendidik Amerika terkemuka, cendekiawan Islam yang dikenal secara internasional dan Direktur Pengantar Penjangkauan Nasional dan Internasional di Perpustakaan Kongres. Salah satu kontribusi besarnya adalah menjadi seorang spesialis dalam Alquran dan interpretasinya, McAuliffe telah menghasilkan Encyclopaedia enam-volume Al-Qur'an dan terus memimpin tim editorial untuk edisi online dari karya tersebut.⁸

McAuliffe mendapat BA dalam bidang *Philosophy and Classic Studies* di Trinity Collage Washington, D.C., gelar MA dalam bidang religious studies dan Ph.D dalam Islamic Studies di University of Toronto.⁹ Perjalanan akademiknya antara lain pada Tahun 1990-1992, ia merupakan Dekan di Candler School of Theology di Emory University. Pada tahun 1999 menjadi dekan di Georgetown University dan menjadi guru besar di Department of Arabic and Islamic Studies. Sedangkan pada tahun 2008 McAuliffe menjabat sebagai President of Bryn Mawr University, sekaligus sebagai guru besar di Departement of History di universitas yang sama.¹⁰

Karya-karyanya di antara lain (1) *Cambridge Companion to the Qur'an*; (2) *With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam*. Co-editor with J. Goering and B. Walfish; (3) *Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur*. Translation, introduction and annotation of vol. 28 *Ta'rikh al-Rusul wa al-Muluk*; and (4) *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*; (5) *Norton Anthology of World Religions*; (6) *The Qur'an: A Norton Critical Edition*.¹¹

3) Al-Qur'an Dan Agama Lain: Menuju Religion Pluralism Perspektif Orientalis Kontemporer McAuliffe

Sebagaimana judul tulisan, pada bagian penelitian akan diarahkan pada perspektif Auliff mengenai bagaimana al-Qur'an membincang komunitas religius lain. Untuk mencapai hal tersebut, maka makalah ini akan membahas dua poin pokok. Pertama, bagaimana penjelasan al-Quran mengenai terma-terma yang bermakna agama, apakah terma-terma yang digunakan bersifat inklusif atau eksklusif. Kedua, secara lebih terperinci, bagaimana

⁸ https://en.wikipedia.org/wiki/Jane_Dammen_McAuliffe

⁹ Wikimedia Foundation, "Jane Dammen McAuliffe" dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Jane_Dammen_McAuliffe

¹⁰ Fadhli Lukman, Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir ala Jane Dammen McAuliffe, *Esensia* Vol. XIV No. 2 Oktober 2013, hlm. 219

¹¹ Fadhli Lukman, Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir ala Jane Dammen McAuliffe, *Esensia* Vol. XIV No. 2 Oktober 2013, hlm. 219

relasi al-Qur'an dan Kristen. Penjelasan dari dua poin di atas pada akhirnya akan membawa pada kesimpulan bahwa al-Qur'an, menurut McAuliffe, begitu menjunjung sikap pluralisme agama. Namun, bias-bias penafsiran di abad pertengahan, secara tidak langsung, banyak mereduksi sikap yang diberikan al-Quran tersebut.

Adapun Istilah orientalisme kontemporer yang digunakan dalam tulisan ini mengacu pada penelitian-penelitian mutakhir para orientalis terhadap al-Quran. Sebagaimana telah dijelaskan di depan, bahwa penelitian mutakhir al-Quran telah mengalami pergeseran paradigma, dari yang bersifat historis-skeptis menuju penelitian yang lebih konseptual-harmonis. Hal ini seiring dengan semakin luasnya sikap pluralis di antara umat beragama. Sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi azra, bahwa *"The term pluralism is increasingly becoming one of the most important catchwords in the era of globalization."*¹² Andrew Rippin menjelaskan peralihan paradigma ini dalam tulisannya *Western scholarship and the Quran*.

*The common characteristic of all such work is that it takes its subject seriously and leaves its readers to draw their own conclusions as to whether (or to what extent) the Quran is a work which will be life motivating to the individual. That, of course, does reflect a modern attitude towards religion itself, and means that the study of the Quran, as it is found in the academy today, is undoubtedly one fully imbued with the spirit of modernism that regards religion to be a personal matter for the individual.*¹³

Menurut Rippin, karakteristik utama dari karya-karya orientalis era kontemporer adalah adanya pembahasan secara serius terhadap subjek tertentu di dalam al-Quran, dan di sisi lain membiarkan para pembacanya untuk menarik kesimpulan secara mandiri. Artina, Kajian Al-Quran tidak lagi diarahkan untuk mencari titik lemah dan untuk mempengaruhi pembacanya tentang ketidakotentikan al-Quran misalnya, sebab era modern memberikan ruang sebebas-bebasnya bagi para individu untuk menjadikan agama sebagai *personal matter*.

Proyek kajian al-Quran di era kontemporer misalnya simposium yang dilakukan di Toronto, Canada. Para pakar keilmuan kitab suci berkumpul di Toronto pada tahun 1997, berasal dari institusi akademik di Amerika Utara, Eropa, dan Timur Tengah. Mereka mewakili tiga bidang penafsiran abad pertengahan, Yahudi, Kristen, dan Muslim. proyek ini menghasilkan penelitian yang diterbitkan dengan judul *With Reverence for the Word Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*.¹⁴ Oleh karena itu, tulisan ini

¹² Azyumardi Azra, *Pluralism, Co-Existence And Religious Harmony: Indonesian Experience In The "Middle Path"*, Dalam <https://Religiousfreedom.Yale.Edu> Diakses pada 17 November 2019

¹³ Andrew Rippin, *Western Scholarship And The Quran*, Cambridge University Press, 2007, Hlm. 245

¹⁴ Jane Dammen McAuliffe, Barry D. Walfish, And Joseph W. Goering *With Reverence For The Word Medieval Scriptural Exegesis In Judaism, Christianity, And Islam*, Oxford: University Press, 2003, Hlm. V-Viii

akan membaca lebih jauh proyek penelitian McAuliffe dalam karya-karyanya dan *goals*nya terhadap dialog Islam-Kristen.

4) Ungkapan 'Religion' dalam al-Qur'an

Mengenai terma yang berkaitan dengan 'religion', pembahasan McAuliffe difokuskan pada tiga enam terma yang dianggap memiliki *close meaning* dengan 'religion'.¹⁵ Terma terseut adalah *din, milla, ibada, islam, hanif, dan syaria*. Menurut Auliffe, *din* adalah istilah yang paling umum digunakan dalam al-Qur'an. Merujuk pada *believers* dan *unbelievers*. dalam konteks mekkah, *din* berarti *judgments* sedangkan dalam periode madinah *din* berarti *religious*.¹⁶ Kemudian Auliffe memberi penekanan:

*But it must be emphasized that when dīn is used with the sense of "religion" it involves the "act of worship," derived from the Arabic sense of debt, i.e. rendering to God what is his due – that is, the obligations and prescriptions set out in the Qur_ān.*¹⁷

Namun ketika *din* digunakan untuk menekankan sense "agama" itu melibatkan "tindakan ibadah, "berasal dari sense Arab "debt", yaitu menyerahkan kepada Tuhan apa yang menjadi miliknya karena - yaitu, kewajiban dan petunjuk diatur dalam Al-Qur'an.

Selain *din*, kata lain adalah *millah*. *millah* menunjukkan makna 'Religioun' atau 'sect' (mazhab), dan biasanya berafiliasi dengan keyakinan Ibrahim. Namun demikian, *milla* tidak eksklusif diperuntukkan bagi para orang-orang yang beriman. *Millah* biasanya digunakan untuk merujuk pada agama-agama sebelum Muhammad, misal Yahudi, Kristen, politheis. Misalnya pada Qs 12:37

(5) قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِيهِ إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ٣٧

37. Yusuf berkata: "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.

(6) وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ١٣

13. Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan

¹⁵Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", Jane Dammen McAuliffe (ed.). *The Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden: Brill. 2004. Volume IV, hlm. 400

¹⁶ Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", hlm.

¹⁷ Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", hlm. 401

mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu,

Selain *Din* dan *Millah*, terdapat kata yang memiliki makna yang dekat dengan dua terma yang dijelaskan sebelumnya, yaitu *Ibada*. Sebagaimana *Din* dan *Millah*, terma *ibada* juga digunakan untuk mengacu pada penyembahan kepada Tuhan yang Maha Esa, juga digunakan untuk penyembahan kepada selain Tuhan. Seperti:

(7) قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْفِرْدَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ٦٠

60. Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.9Al-Maidah: 60)

(8) قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي شَكٍّ مِّنْ دِينِي فَلَا أَعْبُدُ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَلَكِن أَعْبُدُ اللَّهَ الَّذِي يَتَوَفَّنُكُمْ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ١٤

104. Katakanlah: "Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman", (Yunus:104)

Adapun *Islam*, secara literal bermakna berserah, dan tunduk. dalam al-Qur'an diseut sebanyak delapan kali, misalnya pada Qs al-Maidah:3. Dalam menjelaskan terma ini, Auliffe mengutip beberapa pendapat dari sarjana lain, misalnya pendapat Smith yang berkata:

*Eventually, however, islām was used for both the "personal relationship between man and God and the community of those acknowledging this relationship"*¹⁸

Selain itu, patut untuk dicatat meskipun *muslim* (Sebagai *active participle* dari *islam*) digunakan untuk menyebut orang-orang sebelum Muhammad(seperti Ibrahim), secara eksplisit al-Qur'an terus menerus mengatakan bahwa kepatuhan kepada Tuhan juga berarti kepatuhan kepada Muhammad saw. sebagaimana dikatakan seperti di bawah:

*It also must be noted that, although certain people prior to Mu_ammad (notably Abraham) are said to have been "muslims" (the active participle of islām), the Qur_ān is explicit in its insistence that obedience (q.v.) to God involves obedience to his messenger (q.v.), namely Muhammad (Qs 4:65 dan 33:36) an obedience that includes following the prescriptions and proscriptions that the Qur_ān exhorts.*¹⁹

Kata *Hanif*, muncul dalam al-qur'an dengan *sense* "true monotheistic believer". Menurut diskusi yang dimunculkan oleh Cook dan Crone, *Hanif* merupakan konsep yang

¹⁸ Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", hlm. 402

¹⁹ Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", hlm. 402

dipinjam dari bahasa Syiriac, berasal dari 'Hagarenes' (Kelompok Judeo-arab yang bermigrasi dari Arab), namun dalam al-Quran digunakan dengan makna "to make a religious virtue of stigma of their pagan past"²⁰. Adapun berdasarkan analisis semantik dari Toshihiko Izutzu, hanif meliputi kepercayaan yang mengakar kuat di dalam hati setiap manusia secara natural kepada keesaan Tuhan, penyerahan diri secara mutlak kepada Tuhan yang Esa, dan antithesis dari penyembahan terhadap berhala-berhala.²¹

Mengenai *Syariah*, bermakan *the way*. Memiliki kesejajaran dengan kristen, yaitu sebagai jalan. Dalam al-Quran disebut satu kali dalam Qs 45:18 yang dipahami sebagai *sense* dari penetapan Tuhan kepada Muhammad dengan 'open way, clear way, right way'.²²

(9) ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ

18. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

10) Kristen Dalam Perbincangan al-Qur'an

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa McAuliffe menggunakan pendekatan yang berbeda dalam membaca al-Qur'an dari para pendahulunya. Kajian-kajian teks diarahkan pada usaha untuk mencari harmonisasi antar agama, bukan lagi untuk bersikap skeptis. Hal ini misalnya diungkapkan Auliffe dalam Dalam kata pengantarnya di buku *With Reverence for the Word Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*.²³ , McAulif(1944) menjelaskan:

*Judaism, Christianity, and Islam are commonly characterized as religio-cultural siblings, religious traditions that began in the same geographical region and that share many theological similarities. In addition to their monotheistic focus, these three religions profess a mutual belief in divine-human communication as expressed and encoded in written form. Each of these three traditions has canonized a core set of documents as the repository of this revelation. Each, in other words, reveres a "scripture" as a central component of its self-understanding.*²⁴

Yahudi, Kristiani, dan Islam umumnya diarakterisasikan sebagai saudara kultural-religi, tradisi keagamaan yang berasal dari wilayah geografis yang sama dan memiliki banyak kesamaan teologis. Selain kesamaan pada kepercayaan monoteistik, ketiga agama ini

²⁰ Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", hlm. 402

²¹ Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", hlm. 402

²² Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", hlm. 402

²³ Jane Dammen McAuliffe, Barry D. Walfish, And Joseph W. Goering *With Reverence For The Word Medieval Scriptural Exegesis In Judaism, Christianity, And Islam* , Oxford: University Press, 2003, Hlm. V-Viii

²⁴ Jane Dammen McAuliffe, Barry D. Walfish, And Joseph W. Goering *With Reverence For The Word Medieval Scriptural Exegesis In Judaism, Christianity, And Islam* , Oxford: University Press, 2003, Hlm. V-Viii

juga mengakui adanya komunikasi ilahi-manusia yang kemudian diungkapkan dan disandikan secara tertulis. Masing-masing dari tiga tradisi ini dikanonisasi dalam satu dokumen inti sebagai repositori dari wahyu tersebut. Masing-masing, dengan kata lain, menghormati "kitab suci" sebagai komponen inti dari pemahaman diri.

Berdasarkan pernyataan di atas, McAulif tidak lagi menggunakan paradigma lama yang menganggap satu kitab suci lebih superior dari kitab suci lainnya. Masing-masing kitab suci agama dianggap sebagai "Scripture" yang memiliki perannya masing-masing bagi para pengimannya. Apabila dikaitkan dengan penjelasan Rippin di atas, sikap seperti ini disebabkan oleh *modern attitude*, di mana pada masa kontemporer, yang dicari bukan lagi perbedaan, melainkan keselarasan antar agama-agama. Karya ini membahas *medieval jewish exegesis of the bible*, *medieval christian exegesis of the bible*, dan terakhir *medieval exegesis of the quran*.

Karya McAulif yang terkenal, dalam rangka mencari harmonisasi kitab suci, adalah *Quranic Christian*. berisi dua part, part pertama tentang *Quranic Commentary and Commentators*, sedangkan part kedua tentang *Quranic Commendation of Christians*. Karya ini merupakan karya disertasinya yang menggunakan perspektif *interreligious understanding*, yaitu bagaimana al-Quran memandang umat kristiani.

Menurut Auliffe, Al-Quran melakukan beberapa klasifikasi dan kategorisasi. Klasifikasi utama yang diberikan al-Quran dan ditekankan berkali-kali adalah antara orang-orang yang beriman dan tidak beriman.

*Within these convergent systems of classification appears an enduring pattern of praise. Specific qualities are honored and extolled. Those intended are lauded for being submissive before God, for being respectful of His revelation {they do not sell the verses of God for a small price}, for being steadfast (they have persisted). Their hearts hold compassion and mercy, they are not arrogant but turn away from [idle chatter].*²⁵

Pujian-pujian secara umum yang diberikan misalnya kepada orang-orang yang tunduk di hadapan Allah, karena menghormati wahyu-Nya {Mereka tidak menjual ayat-ayat Tuhan dengan harga murah}, karena tabah (mereka telah bertahan), Hati mereka memegang belas kasih dan belas kasihan, mereka tidak sombong tetapi berpaling dari [obrolan kosong], Mereka mengenali kebenaran.

Elements of this presentation Biblical Christians can themselves recognize because these collective characterizations reflect facets of Christian self-understanding. The qualities

²⁵ Jane Dammen McAulif, *Qur'anic Christian*, hlm. 285

*commended can be readily acknowledged as Christian virtues, ideals of behavior exemplified in the life of Jesus. Submission to God, reverence for what He has revealed, acknowledging and acting upon the truth consistently and compassionately – all represent aspects or aspirations of an estimable Christian existence. Those who call themselves Christians find no difficulty in accepting such attitudes and actions as praiseworthy when viewed from within their own religious context. Certainly the culminating promise of divine reward constitutes a fundamental element of Christian expectation. Much within these verses, therefore, warrants Christian affirmation and approbation.*²⁶

Banyak pujian terhadap umat kristiani yang dapat dibaca dari al-Qur'an. Seperti kebajikan Kristen, perilaku yang dicontohkan dalam kehidupan Yesus, ketundukan pada Tuhan, penghormatan atas apa yang telah Dia wahyukan, memiliki laku penuh kasih dan berbuat kebaikan secara konsisten. Banyak pujian-pujian yang diberikan kepada Umat Kristen di dalam al-Qur'an. Adapun Pandangan ini berasal dari pembacaan McAuliffe terhadap tujuh ayat dalam al-Quran, Tujuh ayat yang diteliti McAulif, yaitu Al-Baqarah 62, Ali Imran: 55, Ali Imran 199, Al-Maidah 66, Al-Maidah 82-83, Al-Qasas 55-52, dan Al-Hadid 27.²⁷

²⁶ Jane Dammen McAulif, *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis*. New York: Cambridge University Press. 1991.hlm. 286

²⁷ Tujuh ayat tersebut adalah Al-Baqarah 62,62. Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Ali Imran: 55, (Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

Ali Imran 199,99. Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, mengapa kamu menghalang-halangi dari jalan Allah orang-orang yang telah beriman, kamu menghendaknya menjadi bengkok, padahal kamu menyaksikan?". Allah sekali-kali tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.

Al-Maidah 66,66. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Diantara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

Al-Maidah 82-83,82. Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhanannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.⁸³. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad s. a. w.).

Al-Qasas 55-52,55. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil".

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an sangat menghormati umat kristiani dan juga Isa. penjelasan mengenai kasih Tuhan diberi kepada siapapun yang tunduk dan patuh kepadanya, secara inklusif-pluralis bukan secara eksklusif kepada satu golongan saja.

C. Kesimpulan

Telah terjadi pergeseran paradigma orientalis dari yang bersifat historis-skeptis, kepada konseptual-harmonis. Pergeseran paradigma tersebut membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek. Khususnya mengenai hubungan antar agama di era kontemporer yang semakin membaik. Banyak organisasi-organisasi serta events yang didirikan untuk menunjang tercapainya harmonisasi antar agama. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Mc.Auliffe. Dalam mengkaji al-Qur'an McAuliffe menggunakan pendekatan *interreligious understanding*, yaitu suatu upaya pembacaan al-Qur'an dalam frame kesadaran keragaman beragama. Hasilnya, McAuliffe menemukan bahwa al-Quran sebagai *scripture* juga sebagaimana kitab-kitab agama lain bisa menjadi basis bagi harmonisasi agama. Menurutnya, berdasarkan penelitian terhadap beberapa terma dalam al-Qur'an, terma terma *Din, millah, Ibada, Islam, Hanif*, dan *syariat* digunakan bukan untuk menunjuk pada satu agama tertentu secara eksklusif, perbedaan makna yang ada menunjukkan agama yang inklusif-pluralis. Sedangkan di sisi lain, berkaitan dengan sikap al-Qur'an terhadap kristen, al-Qur'an secara terbuka memuji umat kristen dan segala kebajikannya. Fakta ini membuktikan bahwa, teks al-Qur'an dapat menjadi basis harmonisasi agama, karena dengan mengkajinya lebih dalam, didapati titik temu antar islam dan agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

Edward W. Said, *Orientalism*. Vintage Books: Newyork, 1979.

Nur Kholis Setiawan Dan Sahiron Syamsuddin(Ed.), *Orientalisme Al-Quran Dan Hadis*, Nawesea Press, 2007.

Al-Hadid 27. 27. Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.

- Fazlur Rahman, Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Muhyidin, Bandung: Pustaka, 1995.
- Fadhli Lukman, Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir ala Jane Dammen McAuliffe, *Esensia* Vol. XIV No. 2 Oktober 2013
- Lenni Lestari, " Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi Atas Buku *Judaism And Islam*", *Dalam Suhuf*, Vol. 7, No. 1, Juni 2014,
- M. Muzayyin , "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' Dalam Pemikiran Orientalis)", *Dalam qurdis* Vol. 16, No. 2, Juli 2015.
- Zulhamdani, Interaksi Al-Qur'an Dengan Tradisi Pra-Quranik Kritik Atas Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Imitatif Al-Qur'an, *Tafsere*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2017.
- Theodore Noldeke, *The History Of The Quran*, Leiden Boston: Brill, 2013.
- Andrew Rippin, *Western Scholarship And The Quran*, Cambridge University Press, 2007.
- Jane Dammen McAuliffe, Barry D. Walfish, And Joseph W. Goering(Ed), *With Reverence For The Word Medieval Scriptural Exegesis In Judaism, Christianity, And Islam* , Oxford: University Press, 2003.
- Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", Jane Dammen
- Jane Dammen McAuliffe, "Religious Pluralisme and the Qur'an", Jane Dammen McAuliffe (ed.). *The Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden: Brill. 2004. Volume IV
- Jane Dammen McAulif, *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis*. New York: Cambridge University Press. 1991.
- Munirul Ikhwan *Western Studies Of The Qur'aNic Narrative: From The Historical Orientation Into The Literary Analysis*, *Al Jamiah*, Vol. 48, No. 2, 2010 M/1431 H 409
- Alexander Bird, "Review: "The Structure Of Scientific Revolutions" And Its Significance: An Essay Review Of The Fiftieth Anniversary Edition Reviewed Work(S): The Structure Of Scientific Revolutions: 50th Anniversary Edition By Thomas S. Kuhn", *The British Journal For The Philosophy Of Science*, Vol. 63, No. 4. DECEMBER 2012.
- Azyumardi Azra, Pluralism, Co-Existence And Religious Harmony: Indonesian Experience In The "Middle Path", Dalam <https://Religiousfreedom.Yale.Edu> Diakses pada 17 November 2019
- Sastri Sunarti, "Membaca Kembali Orientalisme Edwar Said", Dalam <http://Badanbahasa.Kemdikbud.Go.Id/> Diakses pada 17 November 2019